

ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PULAU JAWA (TAHUN 2002-2009)

Indah Susantun

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Nanda Lisa Riana

Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstraksi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu ukuran kesejahteraan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah variabel pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin dan jumlah penduduk yang bekerja di industri manufaktur berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa, yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan DKI Jakarta. Data diperoleh dari publikasi BPS berbagai tahun dan publikasi lain tahun 2002-2009. Metode yang digunakan adalah metode regresi data panel *Fixed Effect* linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) tinggi sehingga model yang digunakan baik. Variabel pertumbuhan ekonomi signifikan berpengaruh positif terhadap IPM, variabel persentase penduduk miskin signifikan berpengaruh negatif terhadap IPM dan variabel jumlah penduduk yang bekerja di industri manufaktur berpengaruh positif terhadap IPM. Selain itu juga terdapat perbedaan pola IPM antar provinsi di Pulau Jawa. Secara bersama-sama variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen IPM pada tingkat signifikansi 0,01. Ada perbedaan pola Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antar provinsi di Pulau Jawa jika semua variabel independen nol. Nilai intersep tertinggi pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan terendah adalah provinsi Banten.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin dan jumlah penduduk yang bekerja di industri manufaktur.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai acuan keberhasilan pembangunan. Selain pertumbuhan ekonomi perkembangan kesejahteraan penduduk juga penting sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Apabila terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi seharusnya juga terjadi perubahan pada kesejahteraan penduduknya. Kesejahteraan penduduk dapat diukur dengan beberapa indikator, salah satunya adalah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia (tabel 1) dari tahun 2004 hingga tahun 2008 rata-rata meningkat yaitu 5,03 persen menjadi 6,01 persen. Kenaikan pertumbuhan ekonomi tersebut memperlihatkan adanya keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan ekonomi seharusnya tersebut diikuti dengan kesejahteraan penduduk yang membaik. Membaik atau memburuknya kesejahteraan penduduk dapat diketahui dengan melihat tingkat kemiskinan dan nilai Indeks Pembangunan Manusia.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Nasional, dan Pertumbuhan Ekonomi 2004 – 2008

Tahun	Jumlah penduduk miskin (Juta rupiah)	Persentase penduduk miskin (persen)	IPM	Pertumbuhan ekonomi	Pertumbuhan ekonomi tanpa migas
1999	47,97	23,43	64,30		
2002	38,40	18,20	65,80		
2004	36,10	16,66	68,70	5,03	5,97
2005	35,10	15,97	69,57	5,69	6,57
2006	39,30	17,75	70,10	5,50	6,11
2007	37,17	16,58	70,59	6,35	6,95
2008	34,96	15,42	71,17	6,01	6,47

Sumber: Statistik Indonesia 2009, Badan Pusat Statistik, 2010.

Dalam tabel 1 dapat dilihat adanya penurunan tingkat kemiskinan dari tahun 1999 hingga tahun 2008 yaitu 23,43 persen menjadi 15,42 persen. Namun pada tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 2,31 persen. Bila di rata-rata terlihat adanya penurunan tingkat kemiskinan. Pada kolom Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terlihat adanya peningkatan dari tahun 1999 hingga tahun 2008 yaitu 64,30 persen menjadi 71,17 persen. Melihat data tersebut dapat diketahui adanya peningkatan kesejahteraan penduduk. Adanya penurunan tingkat kemiskinan dan peningkatan indeks pembangunan manusia kemungkinan karena tingkat kemiskinan mempengaruhi indeks pembangunan manusia sehingga perlu dianalisa lebih lanjut.

Tabel 2: Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional (persen)

Wilayah/pulau	2008	2009	2010
Sumatera	22,90	22,60	23,10
Jawa	57,90	58,60	58,00
Bali dan Nusa Tenggara	2,50	2,70	2,70
Kalimantan	10,40	9,20	9,20
Sulawesi	4,30	4,60	4,60
Maluku dan Papua	2,00	2,30	2,40

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2011.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan dan standar kehidupan (Abdul Hakim, 2002). Indikator lain yang mungkin dapat berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia antara lain jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, besarnya sumber daya dan besarnya potensi yang dimiliki. Daerah yang kaya sumber daya alam dan infrastruktur yang baik mungkin lebih sejahtera dibandingkan daerah miskin sumber daya alam dan infrastrukturnya.

Pulau Jawa sebagai wilayah pusat pemerintahan dan terkonsentrasinya sumber daya manusia Indonesia memiliki potensi besar dalam perekonomian dan kesejahteraan. Infrastruktur di pulau ini lebih dahulu dikembangkan dalam menunjang berbagai kegiatan ekonominya. Besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) nasional lebih dari 50 persen dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi pulau Jawa (Tabel 2). Industri di Pulau Jawa berkembang lebih pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah industri besar dan sedang Indonesia yang 80 persen lebih berada di Pulau Jawa (Tabel 3). Selain itu Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk lebih dari 60 persen penduduk Indonesia, jumlah fasilitas sekolah paling besar dan sarana kesehatan paling banyak dibandingkan wilayah lain (Tabel 4).

Tabel 3: Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang, Jawa dan Luar Jawa Tahun 2002-2008.

Lokasi	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Jawa	16.607	16.901	16.995	24.348	23.067	21.207
(persen)	(81,71)	(81,71)	(81,99)	(83,00)	(82,00)	(83,00)
Luar Jawa	3.717	3.784	3.734	5.120	4.931	4.487
(persen)	(18,29)	(18,29)	(18,01)	(17,00)	(18,00)	(17,00)
Jumlah	20.324	20.685	20.729	29.468	27.998	25.694
(persen)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2011.

Tabel 4: Jumlah Penduduk, Desa yang Memiliki Sekolah dan Sarana Kesehatan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Provinsi di Indonesia

	Jumlah penduduk	Jumlah sekolah	Jumlah sarana kesehatan	IPM
Provinsi	2009	2008	2008	2008
Daerah Istimewa Aceh	4.363.500	4.738	1.562	70,76
Sumatera Utara	13.248.400	7.888	4.049	73,29
Sumatera Barat	4.828.000	1.889	1.167	72,96
R i a u	5.306.500	2.982	1.486	75,09
J a m b i	2.834.200	2.204	937	71,99
Sumatera Selatan	7.222.600	4.483	1.552	72,05
B e n g k u l u	1.666.900	1.646	728	72,14
L a m p u n g	7.491.900	3.947	1.599	70,30
Kep. Bangka Belitung	1.138.100	594	283	72,19
Kepulauan Riau	1.515.300	615	419	74,18
DKI Jakarta	9.223.000	1.024	997	77,03
Jawa Barat	41.501.500	11.976	5.552	71,12
Jawa Tengah	32.864.600	13.623	5.788	71,60
DI Yogyakarta	3.501.900	1.064	806	74,88
Jawa Timur	37.286.200	15.214	5.5	70,38
Banten	9.782.800	3.306	1.275	69,70
B a l i	3.551.000	1.256	799	70,98
Nusa Tenggara Barat	4.434.000	2.022	784	64,12
Nusa Tenggara Timur	4.619.700	3.931	1.451	66,15
Kalimantan Barat	4.319.100	2.875	1.162	68,17
Kalimantan Tengah	2.085.800	2.147	1.106	73,88
Kalimantan Selatan	3.496.100	2.827	989	68,72
Kalimantan Timur	3.164.800	2.101	1.118	74,52
Sulawesi Utara	2.228.900	2.258	784	75,16
Sulawesi Tengah	2.480.300	2.531	855	70,09
Sulawesi Selatan	7.908.500	4.928	2.14	70,22
Sulawesi Tenggara	2.118.300	2.557	715	69,00
Gorontalo	984	906	388	69,29
Sulawesi Barat	1.047.700	868	380	68,55
M a l u k u	1.339.500	1.523	619	70,38
Maluku Utara	975	1.528	342	68,18
Papua Barat	743.9	1.03	530	67,95
Papua	2.097.500	2.186	1.231	64,00
Indonesia	231.869.500	-	-	71,17

Sumber : Statistik Indonesia 2009, Badan Pusat Statistik, 2010 (¹: SUPAS 2005).

Dalam tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Indeks pembangunan manusia (IPM) di pulau Jawa relatif besar dengan nilai rata-rata di atas 70,00. Besar kecilnya IPM disebabkan oleh beberapa variabel yang mungkin mempengaruhi IPM. Variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi IPM provinsi di Pulau Jawa antara lain: pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin dan variabel industri pengolahan atau manufaktur. Variabel industri manufaktur digunakan karena Pulau Jawa memiliki jumlah industri pengolahan yang besar sehingga kemungkinan mempengaruhi kesejahteraan yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dalam tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai Indeks pembangunan manusia (IPM) di pulau Jawa relatif besar dengan nilai rata-rata di atas 70,00. Hal ini yang menjadi alasan analisis dilakukan di pulau Jawa. Besar kecilnya IPM disebabkan oleh beberapa variabel yang mungkin mempengaruhi IPM. Variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi IPM provinsi di Pulau Jawa antara lain: pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin dan variabel industri pengolahan atau manufaktur. Variabel industri manufaktur digunakan karena Pulau Jawa memiliki jumlah industri pengolahan yang besar sehingga kemungkinan mempengaruhi kesejahteraan yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Brata (2002) menganalisis hubungan dua arah yang saling mempengaruhi antara pembangunan manusia dan kinerja ekonomi regional di Indonesia. Pembangunan manusia diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) regional, sedangkan kinerja ekonomi regional diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Variabel lain yang digunakan karena diduga berpengaruh sesuai penelitian sebelumnya adalah Rasio Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (RPMTDB), Indeks Gini (IG) regional, Rasio Migas terhadap PDRB (RMIGAS), variabel *dummy* provinsi yang mengalami konflik dan tidak mengalami konflik (DK) dan rata-rata lama sekolah perempuan (LLSP). Metode analisis yang digunakan adalah metode *Two Stage Least Square* (TSLS) dengan model linier regresi berganda. Pada persamaan pertama variabel dependennya (variabel terikat) adalah PDRB per kapita dan variabel independennya (variabel bebas) adalah RPMTDB, IPM regional, IG regional, RMIGAS dan DK. Pada persamaan kedua variabel dependennya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) regional dan variabel independennya adalah PDRB per kapita, RPMTDB, IG regional, RMIGAS, DK dan LLSP. Hasil estimasi pada persamaan pertama adalah RPMTDB signifikan berpengaruh positif pada tingkat signifikansi 0,05, IPM regional, IG regional dan RMIGAS signifikan berpengaruh positif pada tingkat signifikansi 0,01 terhadap PDRB per kapita, sedangkan DK tidak signifikan. Pada persamaan kedua PDRB dan LLSP signifikan berpengaruh positif pada tingkat signifikansi 0,01 terhadap IPM sedangkan variabel RPMTDB, IG regional dan RMIGAS tidak signifikan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa kinerja ekonomi regional dan pembangunan manusia saling mempengaruhi.

Penelitian lain Brata (2004) menganalisis secara empiris hubungan imbal balik antara pembangunan manusia dan kinerja ekonomi Daerah Tingkat II di Indonesia. Pembangunan manusia diukur dengan angka harapan hidup (LER) yang merupakan komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kinerja ekonomi diukur dengan output regional (Y). Variabel lain yang digunakan karena diduga berpengaruh adalah persentase rumah tangga yang memiliki akses air bersih (WATER), rata-rata lama sekolah perempuan (MYSF), variabel *dummy* daerah penghasil migas (DOIL) dan variabel *dummy* daerah berstatus kotamadya (DCITY). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari 316 Daerah Tingkat II pada tahun 1999 dan tahun 2000. Metode analisis

yang digunakan adalah metode *Two Stage Least Square* (TSLS) dengan model linier dan log-linier regresi berganda menggunakan data panel. Pada persamaan pertama variabel dependennya adalah output regional (Y) dan variabel independennya adalah angka harapan hidup (LER), persentase rumah tangga yang memiliki akses air bersih (WATER), variabel *dummy* daerah penghasil migas (DOIL) dan variabel *dummy* daerah berstatus kotamadya (DCITY). Pada persamaan kedua variabel dependennya adalah angka harapan hidup (LER) dan variabel independennya adalah output regional (Y), persentase rumah tangga yang memiliki akses air bersih (WATER), variabel *dummy* daerah penghasil migas (DOIL), variabel *dummy* daerah berstatus kotamadya (DCITY) dan rata-rata lama sekolah perempuan (MYSF). Hasil estimasi dengan model linier maupun log-linier pada persamaan pertama adalah angka harapan hidup (LER) dan persentase rumah tangga yang memiliki akses air bersih (WATER) signifikan berpengaruh positif pada tingkat signifikansi masing-masing 0,10 dan 0,01 terhadap output regional (Y), sedangkan variabel *dummy* daerah penghasil migas (DOIL) dan daerah berstatus kotamadya (DCITY) tidak signifikan. Pada persamaan kedua dengan model linier maupun log-linier adalah output regional (Y) signifikan berpengaruh positif terhadap angka harapan hidup (LER), persentase rumah tangga yang memiliki akses air bersih (WATER) signifikan berpengaruh negatif pada tingkat signifikansi 0,01, variabel *dummy* daerah kota madya (DCITY) signifikan negatif dan daerah penghasil migas (DOIL) signifikan positif pada tingkat signifikansi 0,10. Ini berarti ada perbedaan angka harapan hidup antara daerah penghasil migas dengan daerah bukan penghasil migas. Selain itu juga ada perbedaan angka harapan hidup daerah kotamadya dan daerah bukan kota madya. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa terdapat hubungan dua arah antara kinerja ekonomi dan pembangunan manusia di Daerah Tingkat II di Indonesia. Terdapat juga perbedaan pembangunan manusia pada daerah kota madya dan daerah penghasil migas dengan daerah yang bukan kota madya maupun bukan penghasil migas.

Penelitian Ardiansyah (2010) di Sumatera Utara menunjukkan jumlah penduduk miskin signifikan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedang pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah signifikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dalam penelitian ini penulis menganalisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa. Variabel-variabel yang digunakan yang mungkin berpengaruh pada IPM antara lain: pertumbuhan ekonomi, persentase penduduk miskin dan variabel jumlah penduduk yang bekerja di industri manufaktur yang merupakan salah satu potensi ekonomi Pulau Jawa. Dalam analisis ini menggunakan data panel 6 propinsi di pulau Jawa dalam kurun waktu 2002 – 2008. Hal yang sama dilakukan oleh Brata (2002), Brata (2004) dengan data panel sleuruh Daerah Tingkat II di Indonesia.

Indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*) adalah salah satu indeks yang berguna untuk memusatkan perhatian pada aspek kualitas dari pembangunan. Indeks pembangunan manusia juga berguna bagi negara-negara dengan skor indeks pembangunan manusia yang relatif rendah untuk melihat kembali kebijakan-kebijakan pembangunannya.

The United Development Program (UNDP) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai sebuah proses memperluas pilihan masyarakat. Pilihan yang paling penting adalah berumur panjang yang sehat, mendapat pendidikan yang cukup, dan menikmati standar kehidupan yang layak (Hakim; 2002). UNDP menyusun ukuran alternatif kesejahteraan yaitu dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan dan standar kehidupan (Lincoln Arsyad, 2004). Indikator-indikator tersebut adalah: a). Umur panjang sebagai pengukur kesehatan dan nutrisi. Umur panjang diukur dengan merata-rata harapan hidup (dalam tahun) dari tingkat kelahiran, dihitung dengan mengasumsikan bahwa seorang bayi lahir dalam satu tahun tertentu akan mengalami angka kematian seketika dari tiap kelompok umur sepanjang hidupnya (Abdul Hakim, 2002), b). Dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), komponen tingkat pendidikan diukur dari dua indikator yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS) (Abdul Hakim, 2002). Angka melek huruf adalah persentase dari penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis dalam huruf latin atau huruf lainnya. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani atau sedang menjalani. Indikator ini dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tingkat pendidikan yang sedang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang diduduki, c). Standar kehidupan yang diukur dengan pendapatan riil perkapita, disesuaikan dengan paritas daya beli (*purchasing power parity* atau PPP) dari mata uang setiap Negara untuk mencerminkan biaya hidup dan memenuhi asumsi utilitas marginal yang semakin menurun dari pendapatan (Todaro, 2006). Standar hidup yang tinggi ditunjukkan oleh tingkat pendapatan yang tinggi, rendahnya ketimpangan pendapatan, kondisi kesehatan yang baik, serta memadainya sistem pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya standar hidup yang rendah ditunjukkan oleh tingkat pendapatan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang parah, kondisi kesehatan yang baik serta kurang memadainya sistem pendidikan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) disusun dari tiga indeks komponen IPM yaitu: (1). Indeks usia harapan hidup diukur dengan harapan hidup pada saat lahir, (2). Indeks pendidikan diukur dengan kombinasi antara indeks kemampuan baca tulis orang dewasa atau melek huruf penduduk dewasa (bobot dua per tiga) dan indeks rata-rata lama sekolah atau masa bersekolah bruto (bobot sepertiga), (3). Indeks pendapatan atau standar hidup diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (*purchasing power parity*) dalam rupiah (Michael Todaro, 2006). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan rata-rata sederhana dari ketiga indeks komponen tersebut. Rumus penghitungan IPM adalah sebagai berikut :

$$IPM = \frac{1}{3} [X_{(1)} + X_{(2)} + X_{(3)}] \quad (1)$$

Keterangan :

$X_{(1)}$: Indeks usia harapan hidup

$X_{(2)}$: Indeks pendidikan [$\frac{2}{3}$ (indeks kemampuan baca tulis orang dewasa) + $\frac{1}{3}$ (indeks masa bersekolah bruto)]

$X_{(3)}$: Indeks pendapatan

Masing-masing indeks komponen IPM tersebut merupakan perbandingan antara selisih suatu nilai indikator dan nilai minimumnya dengan selisih nilai maksimum dan nilai minimum indikator yang bersangkutan. Rumus masing-masing indeks komponen IPM tersebut adalah sebagai berikut:

$$X_{(i)} = \frac{\text{Nilai Indikator} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}} \quad (2)$$

Keterangan :

$X_{(i)}$: Indikator ke-i ($i = 1, 2, 3$)

$X_{(i)min}$: Nilai minimum sekolah $X_{(i)}$

$X_{(i)max}$: Nilai maksimum sekolah $X_{(i)}$

Nilai maksimum dan nilai minimum indikator ($X_{(i)}$) dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5: Nilai Minimum dan Maksimum Komponen IPM

Indikator Komponen IPM ($X_{(i)}$)	Nilai Minimum	Nilai maksimum	Catatan
Indeks Harapan Hidup	25	85	Sesuai standar global (UNDP)
Indeks kemampuan baca tulis orang dewasa	0	100	Sesuai standar global (UNDP)
Indeks masa bersekolah bruto	0	100	Sesuai standar global (UNDP)
Konsumsi per kapita yang disesuaikan	\$100 ^{a)}	\$40.000 ^{b)}	Sesuai standar global (UNDP)

Sumber : Michael Todaro, 2006.

Catatan : ^{a)} Contoh nilai pendapatan perkapita paling rendah yang mungkin terdapat disemua negara.

^{b)} Angka *Purchasing Power Parity* (PPP) yang dipatok oleh UNDP.

Gambar 1: Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia



Sumber: Buku Panduan Kongres Nasional Pembangunan Manusia, Menko Kesra dan TKPK, 2006.

Indeks komposit nilai dari setiap tiga variabel tersebut (harapan hidup, pendidikan, pendapatan riil per kapita) disesuaikan dengan menormalkan nilai observasi untuk masing-masing variabel dengan skala 0 sampai 1. IPM bernilai 0 hingga 1. Nilai yang mendekati 1 berarti indeks pembangunan manusianya tinggi dan jika nilai semakin mendekati 0 berarti memiliki indeks pembangunan manusia yang rendah. Daerah yang memiliki IPM tinggi berarti amat memperhatikan pembangunan manusianya dan sebaliknya. IPM mengukur tingkat pembangunan manusia secara relatif yang memfokuskan pada tujuan akhir

pembangunan (umur panjang, pengetahuan dan pilihan material) tidak sekadar alat pembangunan berupa pendapatan perkapita (Mudrajad Kuncoro, 1997).

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia

Pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan output riil per orang. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan standar hidupnya sehingga akan meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengukur pendapatan total dalam perekonomian (Gregory Mankiw, 2000). Besarnya pertumbuhan ekonomi daerah ditunjukkan dengan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Hubungan Kemiskinan dan Pembangunan Manusia

Kemiskinan adalah keadaan adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (Wikipedia, 2011). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk miskin adalah mereka yang asupan kalorinya di bawah 2.100 kalori berdasarkan kategori makanan dan bukan makanan diukur menurut infrastruktur, antara lain jalan raya, rumah, serta ukuran sosial berupa kesehatan dan pendidikan.

Indonesia mengukur kemiskinan melalui Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dapat diukur dengan angka atau hitungan indeks per kepala (*Head Count Index*), yaitu jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan di sepanjang waktu.

Salah satu cara mengukur kemiskinan yang diterapkan di Indonesia yaitu mengukur derajat ketimpangan pendapatan diantara masyarakat miskin, seperti koefisien gini antar masyarakat miskin atau koefisien variasi pendapatan antar masyarakat miskin. Koefisien gini atau koefisien variasi pendapatan antar masyarakat miskin tersebut penting diketahui karena dampak guncangan perekonomian pada kemiskinan dapat sangat berbeda tergantung pada tingkat dan distribusi sumber daya diantara masyarakat miskin.

Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara layak. Orang miskin memiliki kemampuan daya beli yang rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Keadaan tersebut membuat standar hidupnya menjadi rendah. Standar hidup yang rendah dapat berpengaruh buruk terhadap pembangunan manusia, karena standar hidup merupakan salah satu komponen dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dalam konsep pembangunan manusia ditunjukkan kemajuan manusia atau kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik. Kemiskinan merupakan kondisi yang berlawanan dengan pembangunan manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa besarnya kemiskinan berhubungan negatif atau berlawanan dengan pembangunan manusia yang di ukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Hubungan Industri dan Pembangunan Manusia

Industri adalah bidang mata pencaharian yang menggunakan ketrampilan dan ketekunan kerja (*industrious*) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi dan distribusi sebagai dasarnya (Wikipedia, 2011). Dalam arti luas, istilah industri didefinisikan sebagai kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis. Misalnya industri barang-barang konsumen, industri peralatan modal, industri pertanian dan lainnya. Industri dalam arti sempit yaitu kumpulan dari perusahaan manufaktur. Dengan demikian industrialisasi diartikan sebagai pembangunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang memproduksi barang-barang secara umum disebut barang-barang industri dalam sektor modern. Bagi mayoritas pemerintah suatu negara, industrialisasi dan pembangunan dianggap sebagai persamaan kata. Industri diharapkan akan menciptakan kesempatan kerja yang luas, menyerap kelebihan tenaga kerja sektor pertanian, serta meningkatkan output per kapita dan standar hidup perekonomian.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) Industri besar jika mempekerjakan 100 orang atau lebih, (2) Industri sedang jika mempekerjakan 20 orang sampai 90 orang, (3) Industri kecil jika mempekerjakan 5 sampai 19 orang dan (4) Industri kerajinan rumah tangga jika mempekerjakan kurang dari 3 orang. Selain berbagai pengelompokan di atas industri juga dibedakan menjadi industri substitusi impor, industri promosi ekspor, industri padat modal dan industri padat karya.

Industrialisasi tidak terlepas dari usaha meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya. Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), yaitu dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya (Lincoln Arsyad, 2004). Keadaan ini memperluas peluang kerja yang akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan dan daya beli akan meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat sehingga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga akan meningkat.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, penulis membuat hipotesis sebagai berikut: a). Produk pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa, b). Persentase penduduk miskin berpengaruh negatif dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa, c). Jumlah penduduk yang bekerja di industri manufaktur berpengaruh positif dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) berbagai tahun dan publikasi lainnya. Data yang digunakan merupakan data panel (*pooled-data*) sebanyak 48 observasi yang merupakan kombinasi antara data *time series* dari tahun 2002 sampai tahun 2009 dengan data *cross section* enam provinsi di Pulau Jawa yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten.

Definisi Operasional Variabel

Data variabel pertumbuhan ekonomi (PE) yang digunakan untuk dianalisis adalah data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 menurut provinsi dalam persen pada enam provinsi di Pulau Jawa yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten.

Data variabel persentase penduduk miskin (KMS) yang digunakan untuk dianalisis adalah data persentase penduduk miskin didaerah perkotaan dan pedesaan menurut provinsi dalam persen pada enam provinsi di Pulau Jawa yaitu provindi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten.

Data variabel penduduk yang bekerja di industri manufaktur (IDS) yang digunakan untuk dianalisis adalah data penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut provinsi dan lapangan pekerjaan utama yaitu dibidang industri manufaktur menurut provinsi dalam ribuan pada enam provinsi di Pulau Jawa yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten tahun 2002 sampai tahun 2009.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menganalisis perilaku IPM di enam propinsi di Jawa menggunakan model regresi data panel. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat: a). Uji statistik F untuk memilih antara metode OLS tanpa variabel dummy atau *Fixed Effect*, b). Uji *Langrange Multiplier* (LM) untuk memilih antara OLS tanpa variabel dummy atau *Random Effect*, c) Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*.

Hasil Uji Signifikansi *Fixed Effect*

Hasil uji signifikansi *fixed effect* adalah sebagai berikut:

$$RSS_1 = 401,1167$$

$$RSS_2 = 34,36262$$

$$m = 5, N = 48, k = 9$$

$$F\text{-hitung} = \frac{RSS_1 - RSS_2}{k} \cdot \frac{N}{m(N-k)}$$

$$= \frac{401,1167 - 34,36262}{9} \cdot \frac{48}{5(48-9)}$$

$$= 83,2499$$

Dari perhitungan diatas nilai F-hitung adalah 83,2499 dan nilai F-kritis dengan numerator 5 dan denumerator 39 pada tingkat signifikansi (α) 0,05 adalah 12,45. Nilai F-kritis lebih kecil dari F-hitung sehingga menolak hipotesis nul. Model yang lebih tepat untuk menganalisis perilaku enam Provinsi di Pulau Jawa adalah metode *Fixed Effect* dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).

Hasil Uji Signifikansi *Random Effect*

Nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{RSS_1 - RSS_2}{k} = 65,7269$$

Nilai kritis tabel distribusi *chi-squares* dengan derajat kebebasan (df) 3 pada tingkat signifikansi (α) 0,05 adalah 7,81. Berarti LM-hitung lebih besar dari nilai kritis *chi-squares*, maka secara statistik signifikan sehingga menolak hipotesis nul yang berarti metode *Random Effect* lebih tepat dibandingkan dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS).

Hasil Uji Hausman (Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect*)

Pengujian Hausman dengan menggunakan program *evIEWS* 6.1 diperoleh nilai *chi-squares* uji Hausman sebesar 7,2955. Nilai *chi-squares* kritis dengan derajat kebebasan (df) 3 pada tingkat signifikansi (α) 0,10 adalah 6,25. Hal ini berarti nilai *chi-squares* uji Hausman lebih besar dari nilai *chi-squares* kritis sehingga menolak hipotesis nul. Berdasarkan uji Hausman model yang lebih tepat adalah metode *Fixed Effect*.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Park dengan melakukan regresi residual kuadrat terhadap variabel independen menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model. Hasil uji multikolinear menunjukkan secara t-statistik semua variabel independen signifikan dan memiliki koefisien determinasi (R^2) yang tinggi yaitu 0,993 atau 99,3 persen. Ini menunjukkan model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas. Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson menunjukkan dalam model regresi terdapat masalah autokorelasi positif. Perbaikan untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam model regresi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS).

Metode GLS diperoleh dengan regresi data panel *Fixed Effect Cross-section Seemingly Unrelated Regressions* (SUR) *method* yang sudah ada pada program *evIEWS* 6.1. Setelah dilakukan perbaikan pada model regresi maka nilai Durbin Watson (d) menjadi 1,8833 yang terletak antara nilai d_U dan $4-d_U$ ($1,674 < 1,8833 < 2,326$) sehingga sudah tidak terdapat masalah autokorelasi.

Persamaan hasil estimasi regresi data panel *Fixed Effect* variabel *dummy* GLS *Cross section* SUR adalah sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PE_{it} + \alpha_2 KMS_{it} + \alpha_3 IDS_{it} + \alpha_4 D_{1i} + \alpha_5 D_{2i} + \alpha_6 D_{3i} + \alpha_7 D_{4i} + \alpha_8 D_{5i} + e_{it}$$

Keterangan:

D_{1i} = 1 untuk provinsi Banten

= 0 untuk provinsi lainnya

D_{2i} = 1 untuk provinsi Jawa Tengah

= 0 untuk provinsi lainnya

D_{3i} = 1 untuk provinsi DKI Jakarta

= 0 untuk provinsi lainnya

D_{4i} = 1 untuk provinsi Jawa Barat

= 0 untuk provinsi lainnya

D_{5i} = 1 untuk provinsi Jawa Timur

= 0 untuk provinsi lainnya

$$IPM = 82,03908 + 0,667639PE - 0,6356KMS + 0,001226IDS - 12,3328D_1 - 5,3227D_2 \\ (51,03952) (5,434523) (-7,996294) (20,43561) (-15,00904) (-10,74693) \\ - 7,840114 D_3 - 10,4702 D_4 - 7,549318 D_5 \\ (-6,272549) (-19,34873) (-24,89167)$$

Tabel 6: Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect* Variabel *Dummy*
GLS *Cross-section* SUR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.03908	1.607364	51.03952	0
PE?	0.667639	0.122852	5.434523	0
KMS?	-0.635601	0.079487	-7.996294	0
IDS?	0.001226	6.00E-05	20.43561	0
D1?	-12.33279	0.821691	-15.00904	0
D2?	-5.322701	0.495276	-10.74693	0
D3?	-7.840114	1.249909	-6.272549	0
D4?	-10.47021	0.541132	-19.34873	0
D5?	-7.549318	0.303287	-24.89167	0
Weighted Statistics				
R-squared	0.99283	Mean dependent var		22.46841
Adjusted R-squared	0.99136	S.D. dependent var		82.34644
S.E. of regression	1.023877	Sum squared resid		40.88465
F-statistic	675.0854	Durbin-Watson stat		1.883319
Prob(F-statistic)	0			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.933344	Mean dependent var		70.89625
Sum squared resid	36.60974	Durbin-Watson stat		0.961474

Dari hasil regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,993 atau 99,3 persen. Ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan menjelaskan variasi perubahan variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 99,3 persen (model regresi yang digunakan baik) sedangkan sisanya sebesar 0,017 persen dijelaskan oleh hal lain yang tidak disertakan dalam model regresi.

Hasil pengujian parsial masing-masing variabel independen terhadap IPM dapat ditunjukkan dalam tabel (6). Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia pada α 1%. Nilai koefisiennya positif sebesar 0,667639 berarti setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1% maka akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,667639, *ceteruis paribus*. Variabel persentase penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada α %. Nilai koefisiennya sebesar -0,6356 berarti setiap kenaikan penduduk miskin 1% maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,6356, *ceteruis paribus*. Variabel jumlah penduduk yang bekerja di bidang industri manufaktur berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia α 1%. Nilai koefisiennya positif sebesar 0,001226 berarti setiap kenaikan seribu jumlah penduduk yang bekerja di bidang industri manufaktur maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001226, *ceteruis paribus*.

Konstanta signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dengan nilai positif pada α 5%. Besarnya konstanta tersebut menunjukkan intersep provinsi pembanding yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien positif sebesar 82,03908 menunjukkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada saat variabel-variabel independen dan variabel *dummy* nol adalah sebesar 82,03908.

Variabel *dummy* provinsi Banten signifikan dengan nilai negatif pada α 1%. Nilai koefisien negatif sebesar -12,3328 berarti provinsi Banten memiliki intersep lebih rendah dari provinsi yang dijadikan pembanding (provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Ini menunjukkan adanya perbedaan pola Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada provinsi Banten dan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 12,86024, sedangkan intersep untuk provinsi Banten adalah 69,17884 (82,03908 -12,86024). Intersep *dummy* provinsi Banten tersebut berarti jika variabel PE, KMS, IDS, D₂, D₃, D₄ dan D₅ adalah nol maka nilai IPM provinsi Banten sebesar 69,17884.

Variabel *dummy* provinsi Jawa Tengah signifikan dengan nilai negatif pada α 1%. Nilai koefisien negatif sebesar -5,3227 berarti provinsi Jawa Tengah memiliki intersep lebih rendah dari provinsi yang dijadikan pembanding (provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Ini menunjukkan adanya perbedaan pola Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 5,3227, intersep untuk provinsi Jawa Tengah adalah 76,7164 (82,03908-5,3227). Intersep *dummy* provinsi Jawa Tengah tersebut berarti jika variabel PE, KMS, IDS, D₁, D₃, D₄ dan D₅ adalah nol maka nilai IPM provinsi Jawa Tengah sebesar 76,7164.

Variabel *dummy* provinsi DKI Jakarta signifikan dengan nilai negatif pada α 1%. Nilai koefisien negatif sebesar -7,840114 berarti provinsi DKI Jakarta memiliki intersep lebih rendah dari provinsi yang dijadikan pembanding (provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Ini menunjukkan adanya perbedaan pola Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada provinsi DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,840114, sedangkan intersep untuk provinsi DKI Jakarta adalah 74,1989 (82,03908 - 7,840114). Intersep *dummy* tersebut berarti jika variabel PE, KMS, IDS, D₁, D₂, D₄ dan D₅ adalah nol maka nilai IPM provinsi DKI Jakarta sebesar 74,1989.

Variabel *dummy* provinsi Jawa Barat signifikan dengan nilai negatif pada α 1%. Nilai koefisien negatif sebesar -10,4702 berarti provinsi Jawa Barat memiliki intersep lebih rendah dari provinsi yang dijadikan pembanding (provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Ini menunjukkan adanya perbedaan pola Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada provinsi Jawa Barat dan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 10,4702, sedangkan intersep untuk provinsi Jawa Barat adalah 71,5689 (82,03908 - 10,4702). Intersep *dummy* tersebut berarti jika variabel PE, KMS, IDS, D₁, D₂, D₃ dan D₅ adalah nol maka nilai IPM provinsi Jawa Barat sebesar 71,5689.

Variabel *dummy* provinsi Jawa Timur signifikan dengan nilai negatif pada α 1%. Nilai koefisien negatif sebesar -7,549318 berarti provinsi Jawa Timur memiliki intersep lebih rendah dari provinsi yang dijadikan pembanding (provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Ini menunjukkan adanya perbedaan pola Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada provinsi Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,549318, sedangkan intersep untuk provinsi Jawa Timur adalah 74,4898 (82,03908 - 7,549318). Intersep *dummy* tersebut berarti jika variabel PE, KMS, IDS, D₁, D₂, D₃ dan D₄ adalah nol maka nilai IPM provinsi Jawa Timur sebesar 74,4898.

Signifikannya semua variabel *dummy* menunjukkan adanya perbedaan pola Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antar provinsi di Pulau Jawa. Besarnya perbedaan pola tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel *dummy* pada masing-masing provinsi.

Nilai F-hitung yang dihasilkan adalah 675,0854, sedangkan nilai F-kritis dengan tingkat signifikansi (α) 0,05 dengan numerator 8 dan denominator 39 adalah 2,18. Nilai F-hitung lebih besar dari nilai F kritisnya (675,0854 > 2,18) maka H₀ ditolak. Ini berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan yang diperoleh dari hasil analisis penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Variabel pertumbuhan ekonomi signifikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, 2). Variabel persentase penduduk miskin signifikan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, 3). Variabel jumlah penduduk yang bekerja di industri manufaktur signifikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, 4). Ada perbedaan pola Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antar provinsi di Pulau Jawa jika semua variabel independen nol. Nilai intersep tertinggi pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan terendah adalah provinsi Banten. Dari kesimpulan yang diperoleh implikasinya adalah sebagai berikut: 1). Pertumbuhan ekonomi perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa, 2). Pemerintah berupaya menurunkan persentase penduduk miskin dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada enam provinsi di Pulau Jawa, 3). Mengembangkan sektor industri manufaktur di provinsi yang ada di Pulau Jawa guna lebih menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah (2010), *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara”*, Skripsi S-1 (Tidak dipublikasikan), Program Sarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Arsyad, Lincolin (2004), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Brata, Aloysius Gunadi (2002), *“Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia”*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume VII, No.2, 113-122.
- Brata, Aloysius Gunadi (2004), *“Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tingkat II di Indonesia”*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya.
- Badan Pusat Statistik (2002-2010), *Statistik Indonesia*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2011), *Data Statistik Indonesia*, Jakarta, dari <http://www.bps.go.id>.
- Greene H William (1997), *Econometric Analysis, Third Edition*, Prentice-hall International Inc, New York.
- Hakim, Abdul (2002), *Ekonomi Pembangunan*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (1996), *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (2007), *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi 3*, STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mankiw, Gregory (2000), *Teori Makro Ekonomi, edisi 4*, Erlangga, Jakarta.
- Soetrisno, Loekman, dkk (1995), *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia: Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan*, Aditya Media, Yogyakarta.

- Sukirno, Sadono (2006), *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Todaro, Michael P. (2000), *Pembangunan Ekonomi, Edisi 7*, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael P (2006), *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi 9*, Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus (2009), *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya, Edisi 3*, Ekonisia, Yogyakarta.

LAMPIRAN**Lampiran I. Data Belum Diolah**

Tabel Data Variabel Dependen dan Variabel Independen Provinsi Jawa Barat

Tahun	IPM-Jabar	PE-Jabar	KMS-Jabar	IDS-Jabar
2002	65,80	3,94	13,38	667,498
2003	67,87	4,84	12,90	785,184
2004	69,10	4,77	12,10	2.556,511
2005	69,93	5,60	13,23	2.615,424
2006	70,32	6,02	14,02	2.743,978
2007	70,71	6,48	13,55	2.767,105
2008	71,12	5,84	13,01	2.935,324
2009	71,64	4,29	11,96	3.073,499

Tabel Data Variabel Dependen dan Variabel Independen Provinsi Jawa Timur

Tahun	IPM-Jatim	PE-Jatim	KMS-Jatim	IDS-Jatim
2002	64,10	3,80	21,91	2.435,244
2003	65,34	4,78	20,93	728,938
2004	66,80	5,83	20,08	2.265,182
2005	68,42	5,84	19,95	2.356,939
2006	69,18	5,80	21,09	2.404,589
2007	69,78	6,11	19,98	2.458,401
2008	70,38	5,94	18,51	2.505,070
2009	71,06	5,01	16,68	2.386,686

Tabel Data Variabel Dependen dan Variabel Independen Provinsi Jawa Tengah

Tahun	IPM-Jateng	PE-Jateng	KMS-Jateng	IDS-Jateng
2002	66,30	3,55	23,06	725,958
2003	66,30	4,98	21,78	868,920
2004	68,90	5,13	21,40	2.435,606
2005	69,78	5,35	20,49	2.551,679
2006	70,25	5,33	22,19	2.703,414
2007	70,92	5,59	20,43	2.765,644
2008	71,60	5,46	19,23	2.705,831
2009	72,10	4,71	17,72	2.656,673

Tabel Data Variabel Dependen dan Variabel Independen Provinsi Yogyakarta

Tahun	IPM-DIY	IDS-DIY	KMS-DIY	IDS-DIY
2002	70,80	4,50	20,14	226,662
2003	71,02	4,58	19,86	123,673
2004	72,90	5,12	19,14	195,392
2005	73,50	4,73	18,95	240,273
2006	73,70	3,69	19,15	191,091
2007	74,15	4,31	18,99	209,456
2008	74,88	5,02	18,32	270,343
2009	75,23	4,39	17,23	237,240

Tabel Data Variabel Dependen dan Variabel Independen Provinsi Banten

Tahun	IPM-Bn	PE-Bn	KMS-Bn	IDS-Bn
2002	66,60	4,87	9,22	767,596
2003	67,20	5,07	9,56	767,596
2004	67,90	5,63	8,58	627,615
2005	68,80	5,88	8,86	633,158
2006	69,11	5,57	9,79	668,760
2007	69,29	6,04	9,07	695,161
2008	69,70	5,77	8,15	705,831
2009	70,06	4,69	7,64	843,718

Tabel Data Variabel Dependen dan Variabel Independen Provinsi DKI Jakarta

Tahun	IPM_JKT	PE_JKT	KMS_JKT	IDS_JKT
2002	75,60	4,89	3,42	643,677
2003	75,70	5,31	3,42	138,192
2004	75,80	5,65	3,18	730,076
2005	76,07	6,01	3,47	698,782
2006	76,33	5,95	4,64	636,490
2007	76,59	6,44	4,61	708,643
2008	77,03	6,22	4,29	674,949
2009	77,36	5,01	3,62	667,883

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia
2000 menurut provinsi
(persen)

PE = Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan

KMS = Persentase penduduk miskin (Persen)
industri manufaktur (Ribuan)

IDS = Jumlah penduduk yang bekerja di bidang

Lampiran II. Hasil Regresi Metode MWD**Hasil Regresi Linier Metode MWD**

Dependent Variable: IPM?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 04/24/12 Time: 09:53				
Sample: 2002 2009				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	70.85375	4.226435	16.76442	0.0000
PE?	0.716682	0.727111	0.985657	0.3298
KMS?	-0.186917	0.084669	-2.207624	0.0327
IDS?	-0.000771	0.000517	-1.493076	0.1427
Z1?	369.1442	414.7124	0.890121	0.3784
R-squared	0.282896	Mean dependent var		70.89625
Adjusted R-squared	0.216189	S.D. dependent var		3.418461
S.E. of regression	3.026470	Akaike info criterion		5.151003
Sum squared resid	393.8594	Schwarz criterion		5.345920
Log likelihood	-118.6241	Hannan-Quinn criter.		5.224663
F-statistic	4.240852	Durbin-Watson stat		0.161976
Prob(F-statistic)	0.005561			

Hasil Regresi Log-linier Metode MWD

Dependent Variable: LOG(IPM?)				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 04/24/12 Time: 09:58				
Sample: 2002 2009				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.349570	0.078873	55.14625	0.0000
LOG(PE?)	0.066839	0.045673	1.463421	0.1506
LOG(KMS?)	-0.031964	0.010531	-3.035134	0.0041
LOG(IDS?)	-0.017450	0.006730	-2.593024	0.0130
Z2?	-0.073963	0.074542	-0.992232	0.3266
R-squared	0.414806	Mean dependent var		4.260085
Adjusted R-squared	0.360369	S.D. dependent var		0.048054
S.E. of regression	0.038432	Akaike info criterion		-3.581518
Sum squared resid	0.063512	Schwarz criterion		-3.386601
Log likelihood	90.95642	Hannan-Quinn criter.		-3.507858
F-statistic	7.619971	Durbin-Watson stat		0.261844
Prob(F-statistic)	0.000098			

Lampiran III. Hasil Regresi Pemilihan Metode Data Panel**Hasil Regresi Metode *Common effect***

Dependent Variable: IPM?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 04/25/12 Time: 12:45				
Sample: 2002 2009				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	70.94906	4.215096	16.83214	0.0000
PE?	0.693285	0.724919	0.956362	0.3441
KMS?	-0.191782	0.084293	-2.275183	0.0278
IDS?	-0.000690	0.000507	-1.360075	0.1807
R-squared	0.269683	Mean dependent var		70.89625
Adjusted R-squared	0.219888	S.D. dependent var		3.418461
S.E. of regression	3.019319	Akaike info criterion		5.127595
Sum squared resid	401.1167	Schwarz criterion		5.283528
Log likelihood	-119.0623	Hannan-Quinn criter.		5.186522
F-statistic	5.415928	Durbin-Watson stat		0.120826
Prob(F-statistic)	0.002933			

Hasil Regresi Metode Fixed Effect Dengan Variabel Dummy

Dependent Variable: IPM?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 04/25/12 Time: 12:49				
Sample: 2002 2009				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	85.29731	2.697917	31.61599	0.0000
PE?	0.784789	0.245801	3.192778	0.0028
KMS?	-0.834820	0.134971	-6.185182	0.0000
IDS?	0.001175	0.000292	4.025084	0.0003
D1?	-14.42746	1.436159	-10.04587	0.0000
D2?	-4.916993	0.805970	-6.100718	0.0000
D3?	-10.97017	2.106310	-5.208241	0.0000
D4?	-11.63218	0.934229	-12.45111	0.0000
D5?	-7.365435	0.738645	-9.971551	0.0000
R-squared	0.937436	Mean dependent var		70.89625
Adjusted R-squared	0.924602	S.D. dependent var		3.418461
S.E. of regression	0.938666	Akaike info criterion		2.878646
Sum squared resid	34.36262	Schwarz criterion		3.229496
Log likelihood	-60.08749	Hannan-Quinn criter.		3.011232
F-statistic	73.04472	Durbin-Watson stat		1.224418
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Regresi Metode Random Effect

Dependent Variable: IPM?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 04/25/12 Time: 12:57				
Sample: 2002 2009				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 48				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	75.29923	2.489716	30.24410	0.0000
PE?	0.733306	0.243594	3.010355	0.0043
KMS?	-0.698864	0.115252	-6.063792	0.0000
IDS?	0.001259	0.000280	4.490827	0.0001
Random Effects (Cross)				
_BN--C	-5.366619			
_DY--C	7.569100			
_JBAR--C	-3.295792			
_JTENG--C	2.311284			
_JTIM--C	0.022619			
_JKT--C	-1.240592			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			3.560517	0.9350
Idiosyncratic random			0.938666	0.0650
Weighted Statistics				
R-squared	0.695571	Mean dependent var		6.579572
Adjusted R-squared	0.674815	S.D. dependent var		1.724538

S.E. of regression	0.983418	Sum squared resid	42.55286
F-statistic	33.51103	Durbin-Watson stat	0.901970
Prob(F-statistic)	0.000000		
	Unweighted Statistics		
R-squared	-0.603055	Mean dependent var	70.89625
Sum squared resid	880.4555	Durbin-Watson stat	0.043593

asil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: PANELDATA				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		7.295544	3	0.0631
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE?	0.784789	0.733306	0.001080	0.1172
KMS?	-0.834820	-0.698864	0.004934	0.0529
IDS?	0.001175	0.001259	0.000000	0.3081
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: IPM?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/25/12 Time: 13:00				
Sample: 2002 2009				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	77.07861	2.228275	34.59115	0.0000
PE?	0.784789	0.245801	3.192778	0.0028
KMS?	-0.834820	0.134971	-6.185182	0.0000
IDS?	0.001175	0.000292	4.025084	0.0003
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.937436	Mean dependent var	70.89625	
Adjusted R-squared	0.924602	S.D. dependent var	3.418461	
S.E. of regression	0.938666	Akaike info criterion	2.878646	
Sum squared resid	34.36262	Schwarz criterion	3.229496	
Log likelihood	-60.08749	Hannan-Quinn criter.	3.011232	
F-statistic	73.04472	Durbin-Watson stat	1.224418	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran IV. Uji Asumsi Klasik**Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: LOG(RESID2?)				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 04/26/12 Time: 00:47				
Sample: 2002 2009				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.671478	4.284930	2.257091	0.0290
LOG(PE?)	-6.652244	2.482084	-2.680105	0.0103
LOG(KMS?)	-0.502757	0.572241	-0.878575	0.3844
LOG(IDS?)	0.148143	0.363837	0.407169	0.6859
R-squared	0.153931	Mean dependent var		-1.495182
Adjusted R-squared	0.096244	S.D. dependent var		2.197336
S.E. of regression	2.088922	Akaike info criterion		4.390828
Sum squared resid	191.9981	Schwarz criterion		4.546762
Log likelihood	-101.3799	Hannan-Quinn criter.		4.449756
F-statistic	2.668395	Durbin-Watson stat		2.393036
Prob(F-statistic)	0.059215			

Lampiran V. Hasil Regresi Akhir**Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect* Variabel *Dummy* GLS *Cross-section* SUR**

Dependent Variable: IPM?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)				
Date: 04/26/12 Time: 02:34				
Sample: 2002 2009				
Included observations: 8				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 48				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82.03908	1.607364	51.03952	0.0000
PE?	0.667639	0.122852	5.434523	0.0000
KMS?	-0.635601	0.079487	-7.996294	0.0000
IDS?	0.001226	6.00E-05	20.43561	0.0000
D1?	-12.33279	0.821691	-15.00904	0.0000
D2?	-5.322701	0.495276	-10.74693	0.0000
D3?	-7.840114	1.249909	-6.272549	0.0000
D4?	-10.47021	0.541132	-19.34873	0.0000
D5?	-7.549318	0.303287	-24.89167	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.992830	Mean dependent var		22.46841
Adjusted R-squared	0.991360	S.D. dependent var		82.34644
S.E. of regression	1.023877	Sum squared resid		40.88465
F-statistic	675.0854	Durbin-Watson stat		1.883319
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.933344	Mean dependent var		70.89625
Sum squared resid	36.60974	Durbin-Watson stat		0.961474

Tabel 1: Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Persen)

No	Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2010	2007	2008
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	2,82	2,72	3,36	2,90	3,47	4,83
2	Pertambangan dan Penggalian	-4,48	3,20	1,70	3,50	1,93	0,71
3	Industri Pengolahan	6,38	4,60	4,59	4,50	4,67	3,66
4	LIstrik, Gas dan Air Bersih	5,30	6,30	5,76	5,30	10,33	10,93
5	Konstruksi	7,49	7,54	8,34	7,00	8,53	7,55
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,70	8,30	6,42	8,70	8,93	6,87
7	Pengangkutan dan Komunikasi	13,38	12,76	14,23	13,50	14,04	16,57
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	7,66	6,70	5,47	5,70	7,99	8,24
9	Jasa-jasa	5,38	5,16	6,16	6,00	6,44	6,24
	Produk Domestik Bruto	5,03	5,69	5,50	6,10	6,35	6,01
	Produk Domestik Bruto Tanpa Migas	5,97	6,57	6,11	6,60	6,95	6,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2011.